

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Pada abad ke XV M, bumi nusantara ini berada di bawah naungan kerajaan Majapahit, dan seluruh masyarakatnya masih memeluk agama Hindu atau Budha. Begitu juga dengan daerah Wengker Selatan atau juga disebut Pesisir Selatan (Pacitan) yang pada waktu itu masih dikuasai seorang sakti beragama Hindu yang bernama Ki Ageng Buwana Keling, yang dikenal dengan cikal bakal Pacitan.

Menurut silsilah, asal-usul Ki Ageng Buwana Keling adalah putra Padjajaran yang dikawinkan dengan salah satu putri Brawijaya V yang bernama Putri Togati. Setelah menjadi menantu Majapahit maka Ki Ageng Buwana Keling mendapat hadiah tanah di pesisir Selatan dan diharuskan tunduk dibawah kekuasaan Majapahit. Ki Ageng Buwana Keling berputra tunggal bernama Raden Purbengkara yang setelah tua bernama Ki Ageng Buwana Keling.

Kegoncangan masyarakat Ki Ageng Buwana Keling di Pesisir Selatan terjadi setelah datangnya Mubaligh Islam dari kerajaan Demak Bintara yang dipimpin oleh Ki Ageng Petung (Raden Joko Deleg/Ki Geseng), Ki Ageng Posong (Raden Joko Puring Mas/Ki Ampok Boyo) dan sahabat mereka Syekh Maulana Maghribi yang meminta Ki Ageng Buwana Keling beserta semua rakyat di Wengker Selatan untuk mengikuti dan memeluk agama Islam.

Namun setelah Ki Ageng Buwana Keling menolak dengan keras dan tetap tidak menganut agama baru yaitu agama Islam, maka tanpa dapat dikendalikan lagi terjadilah peperangan antara kedua belah pihak. Peperangan antara penganut agama Hindu yang dipimpin oleh Ki Ageng Buwana Keling dengan penganut agama Islam yang dipimpin oleh Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong, dan Syekh Maulana Maghribi memakan waktu yang cukup lama, karena kedua belah pihak terdiri dari orang-orang sakti. Namun akhirnya dengan keuletan dan kepandaian serta kesaktian para mubaligh tersebut, peperangan itu dapat dimenangkan oleh Ki Ageng Petung dan pengikut-pengikutnya setelah dibantu oleh prajurit dari Adipati Ponorogo yang pada waktu itu bernama Raden Batoro Katong (Putra Brawijaya V).

Mulai saat itulah maka daerah Wengker Selatan atau Pacitan dapat dikuasai oleh Ki Ageng Petung, Ki Ageng Posong dan Syekh Maulana Maghribi, sehingga dengan mudah dapat menyiarkan agama Islam secara menyeluruh kepada rakyat hingga wafatnya dan dimakamkan di daerah Pacitan.

Demikianlah dari tahun ke tahun sampai Bupati Jagakarya I berkuasa (tahun 1826), perkembangan agama Islam di Pacitan berkembang dengan pesat, bahkan tiga tahun kemudian putra dari Demang Semanten yang bernama Bagus Darso kembali dari perantauannya mencari dan mendalami agama Islam di Pondok Pesantren Tegalsari di Ponorogo di bawah asuhan Kyai Hasan Besari. Sekembalinya beliau dari Pondok tersebut, di bawah bimbingan ayahnya Raden Ngabehi Dipomenggolo, beliau mendirikan Pondok di desa Semanten.

Namun setelah kurang lebih satu tahun, beliau memutuskan untuk memindahkannya ke daerah desa Tremas.

Bagus Darso setelah dewasa mempunyai nama lain KH. Abdul Manan. Sejak kecil beliau sudah terkenal cerdas dan sangat tertarik terhadap masalah keagamaan. Dalam masa remaja beliau dikirim oleh ayahnya ke Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo. Selama di sana, beliau selalu belajar dengan rajin dan tekun. Karena ketekunan, kerajinan dan kecerdasan yang dibawanya sejak kecil, maka kepandaian Bagus Darso dalam menguasai dan memahami ilmu yang di pelajarinya melebihi kawan-kawanya. Setelah Bagus Darso merasa cukup ilmu yang beliau peroleh di Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo, akhirnya beliau kembali ke desa Semanten. Di Desa Semanten inilah beliau kemudian menyelenggarakan pengajian yang sudah barang tentu bermula sangat sederhana. Karena semenjak di Pondok Tegalsari beliau di kenal sebagai seorang yang tinggi ilmunya, maka banyaklah orang Pacitan yang mengaji pada beliau.

Dari sinilah kemudian di sekitar masjid didirikan Pondok untuk para santri yang datang dari jauh. Namun beberapa waktu kemudian Pondok tersebut pindah ke Desa Tremas setelah oleh ayahnya beliau dikawinkan dengan putri Demang Tremas Raden Ngabehi Honggowijoyo. Sedangkan Raden Ngabehi Ronggowijoyo itu sendiri adalah kakak kandung Raden Ngabehi Dipomenggolo. Di antara faktor-faktor yang menjadi penyebab perpindahan Kyai Abdul manan dari Semanten ke Desa Tremas, yang paling pokok adalah pertimbangan kekeluargaan yang dianggap lebih baik beliau pindah ke Tremas. Pertimbangan tersebut adalah karena mertua dan istri beliau menyediakan daerah yang jauh dari

keramaian dan pusat pemerintahan, sehingga merupakan daerah yang sangat cocok bagi para santri yang ingin belajar dan memperdalam ilmu agama.

Berdasarkan pertimbangan itulah maka kemudian beliau memutuskan pindah dari Semanten ke Tremas dan mendirikan Pondok Pesantren yang kemudian dikenal dengan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan hingga sekarang. Demikianlah sedikit sejarah berdirinya Pondok Tremas yang dipelopori oleh Kyai Abdul Manan pada tahun 1830 M.

Profil KH.Abdul Manan, Pendiri Pertama Pondok Tremas

Setelah membicarakan tentang sejarah singkat didirikannya Pondok Tremas, alangkah baiknya kita lebih mengenal sosok pendiri Pertama Pondok Tremas Pacitan, KH. Abdul Manan Dipomenggolo. Setelah hampir 200 tahun berlalu, terhitung sejak tahun 1850-an, pada tahun 2010 salah seorang santri Pondok Tremas yang kini melanjutkan studi di Kairo Mesir dan kini tinggal di mesir menemukan beberapa dokumen penting dari Kedutaan Besar RI di Mesir yang berhubungan dengan pendiri pertamanya yakni Simbah KH.Abdul Manan Dipomenggolo. bahwa KH.Abdul Manan adalah salah satu generasi pertama orang indonesia yang pernah belajar di Universitas tertua di Dunia Universitas Al Azhar Kairo mesir pada sekitar tahun 1850an.

Berikut tulisan dan gambar tempat Simbah KH.Abdul Manan pernah menimba Ilmu di Al Azhar Kairo Mesir:

Dalam buku *Jauh dimata Dekat dihati Potret Hubungan Indonesia – Mesir* terbitan KBRI Cairo 2010, disebutkan bahwa komunitas pertama orang

Indonesia di Mesir adalah KH. Abdul Manan Dipomenggolo Tremas, hal itu terbukti dengan adanya *Ruwak* (hunian) yang bernama *Ruwak Jawi*, di masjid Al-azhar, di masjid ini ada 4 *Ruwak* yang masih ada, *Ruwak Jawi*, *Ruwak Atrak* (Turki), *Ruwak Syami* (Suria) dan *Ruwak Maghorobah* (Maroko), beliau di Mesir sekitar tahun 1850 M, selama di Mesir beliau bertemu dengan Grand Syekh (Jabatan di atas Rektor) *Ibrahim Al Bajuri*, yaitu Grand Syekh ke-19, jadi wajar saja kalau tahun 1860-an di Indonesia sudah ditemukan kitab *Fath al-Mubin* syarah dari kitab *Umm al-Barahin* yang merupakan kitab karangan Grand Syekh *Ibrahim Bajuri*. (keterangan ini di ambil pada buku karangan *Martin Van Bruinessen*, seorang orientalis yang lahir di Schoonhoven, Utrecht, Belanda).

2. Pengasuh Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Sejak didirikan pertama kali oleh KH. Abdul Manan Dipomenggolo, Pondok Tremas pacitan telah mengalami beberapa periode kepemimpinan, diantaranya :

a. KH. Abdul Manan (1830-1862)

KH Abdul Mannan yang mempunyai nama kecil Raden Bagus Darso adalah putra dari Raden Ngabehi Dipomenggolo. Beliau adalah peletak batu pertama Pondok Tremas yang dirintis selepas studinya di Pondok Tegalsari Ponorogo di bawah asuhan KH. Hasan Besari.

Selanjutnya beliau mendirikan pondok pesantren didesa Semanten (1 Km dari arah Utara Kota Pacitan). Dengan pertimbangan kekeluargaan, jauh dari

keramaian atau pusat pemerintahan, dan lebih kondusif bagi para santri dalam belajar maka akhirnya beliau mutasi ke daerah Tremas.

Dari nama desa Tremas inilah kemudian pondok ini masyhur dengan sebutan *Pondok Tremas*. Hingga akhirnya KH. Abdul Manan wafat pada hari Jum'at (minggu pertama) bulan Syawal 1282 H. dan dimakamkan di desa Semanten. Beliau meninggalkan tujuh orang putra, yang antara lain adalah KH. Abdullah.

b. KH. Abdulloh (1862-1894)

Sepeninggal KH. Abdul Manan, maka pengasuh atau pimpinan digantikan oleh putranya yang bernama KH. Abdullah. Pada masa kecilnya beliau mendapatkan pelajaran dasar dari ayahnya sendiri di Pondok Tremas.

Setelah cukup dewasa KH. Abdulloh diajak oleh ayahnya pergi ke Makkah Al-Mukarromah untuk menunaikan ibadah haji, dan menetap di Makkah untuk menuntut ilmu. Setelah beberapa tahun di makkah beliau kembali ke Tremas lagi, dan membantu ayahnya mengajar di Pondok Tremas.

Pada periode ini mulai berdatangan beberapa santri yang berasal dari daerah lain, seperti Salatiga, Purworejo, Kediri dan lain-lain. Pada waktu itu baik jalan Pacitan-Ponorogo maupun Pacitan-Solo belum ada kendaraan, sehingga orang yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam (mengaji) ke Pondok Tremas harus berjalan kaki dengan melewati gunung-gunung dan hutan yang masih cukup lebat.

Dengan semakin banyaknya santri maka kebutuhan akan tempat tinggal semakin mendesak hingga akhirnya dibangun asrama baru untuk tempat tinggal mereka yang nantinya di masa KH. Dimiyathi lebih dikenal dengan nama *Pondok Wetan*. Dalam bidang pendidikan, pada masa KH. Abdullah ini juga mengalami perkembangan, hal itu disebabkan karena santri lama yang sudah menghkhatamkan kitab-kitab dasar berkeinginan untuk melanjutkan beberapa kitab yang lebih tinggi. Sedang santri lama yang dianggap cakap dilibatkan dalam membimbing santri baru.

Meskipun perkembangan pada masa KH. Abdullah ini tidak begitu mencolok bila dibandingkan dengan keadaan Pondok Tremas pada masa KH. Abdul Manan, namun sepanjang KH. Abdullah memimpin Pondok Tremas, beliau telah berhasil meletakkan suatu batu landasan sebagai pangkal berpijak kearah kemajuan dan kebesaran serta keharuman Pondok Tremas di kalangan pondok pesantren khususnya dan pendidikan Islam umumnya.

Keberhasilan KH. Abdullah dalam meletakkan batu landasan tersebut adalah keberhasilan beliau dalam mendidik putra-putranya sehingga menjadi ulama-ulama yang tidak saja menguasai kitab-kitab yang dibaca, tapi lebih daripada itu juga telah berhasil menyusun berbagai macam kitab yang kontributif bagi dunia ilmu pengetahuan Islam, seperti KH Mahfudz yang masyhur dengan sebutan "*Attarmasie*" yang memperoleh tempat tersendiri dalam dunia ilmu pengetahuan Islam di negara Arab.

Barangkali karena pengalaman KH. Abdullah dalam menuntut ilmu di Makkah, sehingga kemudian putra laki-lakinya semua dikirim ke Makkah untuk

menuntut ilmu disana. Putra pertama yang dikirim ke Makkah bersamaan musim haji adalah Muhammad Mahfudz. Setelah mukim disana beliau menuntut ilmu dengan tekun dibawah asuhan guru utamanya yaitu Syeikh Abu Bakar Syatha sehingga menjadi ulama besar yang mampu mendudukkan dirinya sebagai salah seorang pengajar di Masjidil Haram dan lebih masyhur dengan sebutan *Muhammad Mahfudz Attarmasie*. Diantara karya-karya besar beliau yaitu, *Manhaj Dzawinnadlor Fi Syarhi Al-Fiyah Ilmu Atsar Lissuyuthi, Mauhibah Dzil Fadli Attarmasie, Nailul Ma'mul Bighoyatil Wushul*.

Pada waktu mengajar di Masjidil Haram, kebanyakan murid-muridnya berasal dari Jawa, antara lain saudara-saudaranya sendiri seperti KH. Dimiyathi, Kyai Dahlan, Kyai Abdul Rozaq, terdapat juga tokoh-tokoh lain yang setelah pulang ke Jawa kemudian menjadi ulama' besar di daerahnya masing-masing, seperti KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang, KH. Ahmad Dahlan dari Watucongol Muntilan, Raden Mas Kumambang dari Surabaya dan lain sebagainya.

c. KH. Dimiyathi Abdulloh (1894-1934)

KH. Dimiyathi bin KH. Abdullah adalah adik kandung KH. Mahfudz Attarmasie. Seiring kharisma KH. Mahfudz Attarmasie dengan karya-karya monumentalnya, kealiman dan kewibawaan KH. Dimiyathi, maka pada periode ini Pondok Tremas mengalami masa kebangkitan yang pertama sehingga dapat di kategorikan sebagai "*Masa Keemasan I*". Karena pada periode ini banyak santri yang datang dari berbagai daerah untuk belajar di Pondok Tremas. Bahkan

menurut data wawancara dari para senior bahwa kuantitas santri mencapai nominal 3.000-an

Dengan ketinggian ilmu dan spiritualnya, KH. Dimiyathi lebih dikenal dengan panggilan “*Mbah Guru*” sehingga akhirnya Pondok Tremas lebih masyhur dengan sebutan “*Perguruan Islam Pondok Tremas*” yang mengandung pengertian sebagai tempat berguru dan tidak menggunakan istilah yang sering dipakai yakni Pondok Pesantren.

Perlu diketahui bahwa KH. Dimiyathi pernah mempunyai hubungan “Besan” dengan pendiri Nahdlotul Ulama’ yaitu KH. Hasyim Asy’ari. Terbukti dengan menikahkan putra beliau yang bernama KH. Haris Dimiyathi dengan Ny. Fatimah binti KH Hasyim Asy’ari, meskipun pernikahan tersebut tidak bertahan lama.

d. KH. Hamid Dimiyathi (1934-1948)

Dengan adanya peristiwa “*Affair Madiun*” sebagai ekspresi kebiadaban PKI yang menimbulkan banyak korban, tak terkecuali KH. Hamid Dimiyathi sendiri pun menjadi salah satu korban kekejaman PKI maka pada periode ini mengalami fase kemunduran.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa KH. Hamid Dimiyathi terbunuh di daerah Jawa Tengah ketika dalam perjalanannya ke Jogja guna penyelamatan jiwanya dan konon atas anjuran Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Dengan kondisi yang tidak menentu ini, maka banyak santri yang lebih memilih pulang demi keselamatan jiwanya dibanding bertahan. Sehingga

akhirnya Pondok Tremas mengalami masa kevakuman dalam beberapa tahun. Perlu diketahui bahwa vakum disini bukan berarti tidak ada aktivitas santri sama sekali namun hanya sebatas tidak ada figur yang dianggap sebagai Kyai.

e. KH.Habib Dimiyathi (1948-1997)

Beliau dilahirkan pada tahun 1923 M. Pada masa kecilnya beliau belajar dasar-dasar pengetahuan agama Islam di Pondok Tremas sendiri. Dan kemudian melanjutkan ke Pondok Al-Hidayah Lasem dibawah asuhan KH. Ma'sum. Setelah satu tahun lebih sedikit beliau belajar di pondok tersebut, kemudian kembali lagi ke Tremas. Pada tahun 1937 beliau melanjutkan belajarnya ke Madrasah Salafiyah Kauman Surakarta selama dua tahun lebih sedikit dibawah asuhan KH. Dimiyathi Abdul Karim. Dan dari madrasah Salafiyah tersebut beliau kembali lagi pulang ke Tremas. Setelah beberapa waktu di Tremas kemudian melanjutkan belajarnya ke Pondok Popongan dibawah asuhan KH. Mansyur, lantas melanjutkan lagi ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dibawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari sampai kemerdekaan tahun 1945. Sepulangnya dari Tebuireng lalu melanjutkan lagi ke Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, dan seterusnya ke Pondok Pesantren Sumolangu Kebumen dibawah asuhan KH. Thoifur Abdurrohman. Selama di Yogyakarta beliau masuk menjadi anggota tentara pejuang Hizbulloh dan menjadi anggota BPRI (Barisan Pemberontak Republik Indonesia) pimpinan Bung Tomo, berjuang melawan penjajah di Ambarawa dan bermarkas di Magelang.

Pada awal tahun 1948 beliau pulang ke Tremas, tetapi karena pada waktu itu masih dalam situasi yang serba kacau akibat pemberontakan PKI (*Affair Madiun*), maka beliau bersama pamannya, KH. Abdurrozaq dan kawan-kawannya ditahan oleh PKI di Pacitan. Namun berkat datangnya bantuan tentara Siliwangi ke daerah Pacitan akhirnya beliau-beliau dapat diselamatkan dari rencana pembunuhan oleh PKI. Setelah beberapa bulan di Tremas beliau meneruskan lagi ke Pondok Pesantren Krapyak, sampai akhir tahun 1952 beliau dipanggil pulang ke Tremas untuk menggantikan kakaknya, Kyai Hamid Dimiyathi yang terbunuh akibat terjadinya *affair* Madiun 1948.

f. KH. Harist Dimiyathi (1948-1994)

Beliau lahir pada tahun 1932 M. Pada masa kecilnya beliau belajar di Pondok Tremas dibawah asuhan para sesepuh pondok. Kemudian pada tahun 1939 melanjutkan belajarnya ke Madrasah Salafiyah Kauman Surakarta dibawah asuhan KH. Dimiyathi Abdul Karim sampai kurang lebih tahun 1942 M. Dan semasa pemerintahan penjajah Jepang beliau kembali ke Tremas sampai tahun 1945.

Kemudian melanjutkan lagi ke Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta dibawah asuhan KH. Ali Ma'sum. Tetapi karena situasi kritis yang meliputi Yogyakarta pada waktu itu beliau ikut mengungsi ke daerah Kedung Banteng (masih termasuk wilayah Yogyakarta) bersama-sama dengan Bapak Mukti Ali (eks menteri agama RI), Burhanuddin Harahap dan tokoh-tokoh pejuang lain. Di tempat pengungsian yang cukup lama itu Bapak Mukti Ali dan

lainnya berhasil mendirikan sebuah madrasah, dimana untuk beberapa lama KH. Haris Dimiyathi ikut menjadi murid, dan kemudian menjadi ustadz sampai kurang lebih tahun 1952. Hingga beberapa waktu kemudian beliau mengikuti jejak kakaknya kembali ke Tremas untuk membina dan membangun kembali Pondok Tremas.

Pada tahun 1945 Bapak Darul Khoiri bin Abdurrozaq (nama panggilan pak Ndari) yang selama kevakuman Pondok tremas menjadi pimpinan Madrasah Salafiyah menyerahkan kepemimpinannya kepada KH. Haris Dimiyathi. Perlu diketahui bahwa KH. Haris Dimiyathi ini pernah menjadi menantunya pendiri organisasi Nahdlatul 'Ulama, saat menikah dengan Nyai Fatimah binti KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng, namun sayang pernikahan itu tidak berlangsung lama.

g. KH. Hasyim Ihsan

Beliau dilahirkan pada bulan Juli 1912 M. Semasa kecilnya belajar di Tremas sendiri dibawah asuhan para sesepuh, antara lain mbah Nyai Abdulloh serta pada KH. Dimiyathi. Pada tahun 1928 meneruskan belajarnya di Pondok Pesantren Al Hidayah Lasem dibawah asuhan KH. Ma'sum bersama-sama dengan Kyai Hamid Dimiyathi.

Setelah beberapa tahun kemudian, beliau kembali ke Tremas dan diminta membantu mengajar di Pondok Tremas, tetapi satu tahun kemudian beliau meneruskan belajarnya ke Pondok Lasem lagi dibawah asuhan Kyai Kholil,

hingga pada tahun 1934 kembali ke Tremas dan mengajar bersama-sama ustadz lain.

Pada tahun 1948 sampai 1950 beliau menjadi penerangan Agama Islam di Tegalombo, selanjutnya dipindah ke daerah Arjosari. Dan akhirnya mengajar kembali di Pondok Tremas.

h. KH. Fuad Habib Dimyathi & KH. Luqman Harist (1997 – sekarang)

Setelah wafatnya KH. Haris Dimyathi, KH. Habib Dimyathi dan KH. Hasyim Ihsan, manajemen Pondok Tremas masih seperti periode sebelumnya yakni adanya *job* deskripsi diantara putra-putra beliau. KH Fuad Habib Dimyathi (putra KH Habib Dimyathi) sebagai Pimpinan Umum Perguruan Islam Pondok Tremas, KH Luqman Hakim (putra KH Haris Dimyathi) sebagai Ketua Majelis Ma'arif, KH. Mahrus Hasyim yang setelah wafatnya dilanjutkan KH. Ashif Hasyim (putra KH. Hasyim Ihsan) sebagai figur yang berkompeten dalam bidang sosial spiritual.

Sebagai *Public figure* yang masih relatif muda, Gus Fuad dan Gus Luqman memiliki spirit dan motivasi yang responsif demi kemajuan dan perkembangan Pondok Tremas. Langkah pertama yang mengawali periode ini adalah pembenahan sarana fisik berupa renovasi Masjid Pondok Tremas. Langkah ini dinilai sangat relevan karena masjid merupakan sentral aktivitas komunitas pesantren bahkan masyarakat Desa Tremas. Pembangunan masjid yang menghabiskan dana sekitar Rp 2,5 M ini dimulai pada tahun 1998 dan akhirnya

selesai sekaligus diresmikan oleh Mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam even Reuni Nasional II pada tahun 2006.

Berikutnya pembangunan infrastruktur yang lain ikut menyusul seperti pembangunan madrasah sekitar masjid, asrama santri, pavingisasi, laboratorium computer dan bahasa, pengembangan koperasi santri, ruang diklat, perpustakaan, studio radio attarmasie dan lain sebagainya yang menunjang pendidikan dan pengajaran santri.

Disamping pembangunan fisik pondok, langkah strategis lainnya yaitu revisi kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman yang sangat dinamis sebagai upaya menjaga kualitas santri yang sedang menempuh pendidikan, lebih-lebih santri yang telah selesai studinya. Dan yang tak kalah pentingnya adalah Realisasi status “Pesantren Mu’adalah” yang diperoleh Pondok Tremas berdasarkan SK DIRJEN Pendidikan Islam Nomor: DJ.II/DT.II.II/507/2006. Adapun kwantitas santri relatif satabil pada kisaran 2.000-an. Sehingga dapat dikategorikan bahwa periode ini dalam fase “Menuju Masa Keemasan III”.

3. Sistem Pendidikan

Saat ini di Pondok Tremas Pacitan telah berdiri beberapa unit pendidikan dari mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi, unit pendidikan tersebut dikelola oleh Majelis Ma’arif.

a. TK Attarmasi

Jenjang pendidikan dua tahun yang diperuntukkan bagi anak-anak usia kecil, TK Attarmasi terdiri dari dua kelas, kelas TK Kecil dan TK Besar.

b. TPQ Attarmasi

Jenjang pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) dan terdiri dari 4 kelas, yaitu jilid 1, jilid 2, jilid 4, dan TPQ L.

c. Madin Attarmasi

Jenjang pendidikan lanjutan dari TPQ Attarmasi yang terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas I, kelas II, dan kelas III.

d. Madrasah Tsanawiyah Salafiyah

Jenjang pendidikan terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Shobahi Putra, terdiri dari 6 kelas, yaitu kelas Isti'dad, kelas Mumtaz 1 dan 2, kelas I, kelas II, dan kelas III.
- 2) Masa'i Putra, terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas I, kelas II, dan kelas III.
- 3) Masa'i Putri, terdiri dari 6 kelas, yaitu kelas Isti'dad, kelas Mumtaz 1 dan 2, kelas I, kelas II, dan kelas III.

e. MTs Pondok Tremas

f. Madrasah Aliyah Salafiyah Mu'adalah

Ijazah MA Mu'adalah telah mendapatkan Persamaan (Mu'adalah) dari pemerintah berdasarkan **SK DIRJEN Pendidikan Islam Nomor: DJ.II/DT.II.II/507/2006**. Sehingga alumni MA Mu'adalah Pondok Tremas dapat melanjutkan pendidikan ke PTAI/PTAIN.

Jenjang pendidikan terbagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Shobahi Putra, terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas I, kelas II, dan kelas III.
- 2) Shobahi Putri, terdiri dari 3 kelas, yaitu kelas I, kelas II, dan kelas III.

g. Ma'had 'Aly Al Tarmasi

Adalah lembaga pendidikan khas pesantren setingkat perguruan tinggi yang fokus mendalami ilmu agama atau kitab-kitab klasik (*Tafaqquh Fiddin*), Didirikan pada tanggal 21 Sya'ban 1428 H dan diresmikan oleh Bapak Drs. Lukman Edy (Mantan Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal RI). Ma'had Aly Al Tarmasi didirikan dalam rangka menyiapkan kader-kader ulama' yang Ahli Fiqih dan menguasai ilmu teknologi. Ma'had Aly membuka program studi Konsentrasi Fiqih dan Ushul Fiqih dengan jenjang pendidikan selama 4 tahun, lulusan Ma'had Aly Al Tarmasi bergelar Sarjana strata satu (S.Pd.I).

h. Lembaga Vokasional

Lembaga ini adalah lembaga pendidikan termuda di Pondok Tremas, diresmikan pada tanggal 18 Februari 2012 oleh Direktur PD Pontren Kemenag RI, Lembaga Vokasional Pondok Tremas adalah *Pilot Project* atau percontohan pendidikan Vokasi dari Kementerian Agama RI. Saat ini lembaga vokasional membuka 4 (empat) Program Studi, yaitu Teknologi Informatika, Teknik Otomotif (Kerjasama Dengan PT ASTRA), kerajinan batu mulia dan tata boga. Lembaga ini diperuntukkan bagi santri Pondok Tremas yang telah lulus dari tingkat Madrasah Aliyah Salafiyah Mu'adalah.

4. Sistem Kepengurusan

Tabel 4.1

Sistem Kepengurusan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

NO	NAMA	ALAMAT
1.	KH. Fu'ad Habib Dimyathi	Pacitan
2.	KH. Luqman Haris Dimyathi	Pacitan

3.	KH Hammad Haris Dimyathi	Pacitan
4.	H. Rotal	Pacitan
5.	H. Muhdlor Zainal Ridlo	Pacitan
6.	H. Muhammad Habib, SH	Pacitan
7.	H. Achid Turmudzi	Pacitan
8.	H. Abdillah Nawawie, Lc	Pacitan
9.	Busyro Hawatif	Pacitan
10.	Ahmad Fauzie	Pacitan
11.	H. Ibnu Salam, S.Pd.I	Pacitan
12.	H. Multazam Surur	Pacitan
13.	Drs. H. M. Ashif Hasyim	Pacitan
14.	Waki' Hasyim, S.Ag.	Pacitan
15.	Dasuki	Pacitan
16.	Ahmad Dahlan	Pacitan
17.	Taufik Thohir	Pacitan
18.	Sujak Basuni, S.Pd.I	Pacitan
19.	H. Mu'adz Haris dimyathi	Pacitan
20.	Salim, S.Sos	Pacitan
21.	Salim Dk, S.Pd.I	Pacitan
22.	Sunyono, S.Pd.I	Pacitan
23.	Tugimin Utomo, S.Pd.I	Pacitan
24.	Drs. Moh Agus Salim	Pacitan
25.	M. Mu'id, S.Pd.I	Pacitan
26.	H. Amjad Habib, S.Pd.I	Pacitan
27.	Riyanto	Pacitan
28.	Jabir, S.Pd.I	Pacitan
29.	Wakhid Hasyim, S.Pd.I	Pacitan
30.	M. Mu'adzin, S.Pd.I	Pacitan
31.	M. Ihya'uddin, S.Pd.I	Pacitan
32.	M. Anhar, S.Pd.I	Pacitan
33.	Tiyarso Yusuf, S.Pd.I	Pacitan
33.	Ahmad Fatah Yasin, S.Th.I	Banyuwangi
34.	Moh. Rofikin, S.Pd.I	Pacitan
35.	Joko Margiyono, S.Th.I	Boyolali
36.	Mukhi Buddin, S.Pd.I	Pacitan
37.	Subekti, S.Pd.I	Salatiga
38.	Ahmad Machfudli, S.Th.I	Demak
39.	Ali Mufron, M.Pd.I	Tegal
40.	Muhammad An-Najih, S.Pd.I	Salatiga
41.	Zaenal Mustaqim, S.Pd.I	Pacitan
42.	M. Mahzum	Pacitan
43.	Rifki Hamiyal Hadi, S.P.	Pacitan
44.	M. Ali Yusni, S.Pd.I	Pacitan
45.	Dheni Dwi Atmoko, S.Pd	Pacitan

46.	Yudit Ariyanto, S.Pd	Pacitan
47.	Hasan Halawi, M.Pd	Pacitan
48.	Santoso, S.Pd.I	Pacitan
49.	Agus Tri Atmojo, S.Pd.I	Pacitan
50.	Mahmudi, S.Pd.I	Blitar
51.	Nasrowi, S.Pd.I	Pacitan
52.	Sutarto, S.Pd.I	Grobogan
53.	Ahmad Shoheh	Demak
54.	Imam Ghozali	Grobogan
55.	Muflihin	Pekalongan
56.	M. Luqman Hakim, S.Pd.I	Pacitan
57.	Ali Mahfudl,MSI	Pacitan
58.	Afifuddin Al-Hadzik, S.Pd.I	Pacitan
59.	Masrukhan, S.Pd.I	Salatiga
60.	Slamet Syukur	Batang
61.	Mustofa	Jambi
62.	A. Badruddin	Pemalang
63.	Dwi Tantra	Wonogiri
64.	Muntako	Purwokerto
65.	Solekhan Abdullah	Pekalongan
66.	Agus Nur Hidayat, S.Pd.I	Boyolali
67.	Jahrudin, S.Pd.I	Tegal
68.	Ahmad Yasin	Pacitan
69.	Ali Munawar	Demak
70.	Miftahuddin	Wonosobo
71.	Syaiful Anwar	Tulung Agung
72.	Yasiruddin	Purwokerto
73.	Aji Zainal Ma'arif	Purwokerto
74.	Ulul Azmi	Pacitan
75.	Muslimin	Pemalang
76.	Ali Rida' Anuraga	Pacitan
77.	Nur Hadi Asroni	Boyolali
78.	M. Safrudin Al-Azhar	Indramayu
79.	M. Dzulfadli	Riau
80.	Hj. Nyai Qibtiyah Habib	Pacitan
81.	Hj. Siti Hajaroh Muhammad, BA	Pacitan
82.	Hj. Widad Achid, BA	Pacitan
83.	Hj. Siti Sundusin Hammad	Pacitan
84.	Hj. Inayah Fu'ad	Pacitan
85.	Hj. Jihan Al Hanin Abdillah	Pacitan
86.	Hj. Siti Ummu Aiman Luqman	Pacitan
87.	Hj. Masnu'ah Mahrus	Pacitan
88.	Hj. Azizah Ibnu Salam, BA	Pacitan

89.	Mutriyah Fauzie	Pacitan
90.	Hj. Siti Ni'mah	Pacitan
91.	Halimah Jamal	Pacitan
92.	Miftahul Jannah Waki'	Pacitan
93.	Hj. Lulu' Arifatul Jawad	Pacitan
94.	Ana Suryana Mu'adz	Pacitan
95.	Nur Zaidah Amjad	Pacitan
96.	Siti Romelah, S.Pd	Pacitan
97.	Sri Nuryati, SE	Pacitan
98.	Dra. Suprihatin	Pacitan
99.	Else Wahyuni, S.Pd	Pacitan
100.	Khusnul Khotimah. S.Si	Pacitan
101.	Umi Nashihah, S.Pd	Pacitan
102.	Zulfa Nur 'Aini, S.Pd.I	Pacitan
103.	Yanti Nur Arifah, S.Pd.I	Pacitan
104.	Nafisatin Al-Fafa	Klaten
105.	Rima Umaimah, M.Pd.I	Pacitan
106.	Rurik Mardiana	Pacitan
107.	Siti Mashulah	Pacitan
108.	Tri Septiyaningsih	Pekalongan
109.	Fatimatuz Zahroh	Wonogiri
110.	Khodijatul Kubro	Subang
111.	Riska Ariyanti	Pacitan
112.	Siti Azizatur Rofiqoh	Purwokerto
113.	Darniti	Pemalang
114.	Nur Hidayah	Bengkalis
115.	Nurul Hidayah	Rembang
116.	Zuni Rara Handayani	Grobogan
117.	Ria Fitria	Wonogiri
118.	Umi Munazati Ulfa	Pacitan
119.	Laila Mi'rojul Fadhilah	Purwokerto
120.	Viki Mustabsyrotuna	Pekalongan

5. Organisasi

Selain mendapatkan pendidikan tentang ilmu agama, para santri Pondok Tremas juga dibekali dengan ilmu organisasi, dimana setiap santri diwajibkan mengikuti organisasi yang ada di pondok sesuai dengan jenjang dan kelas masing-masing sebagai bekal nanti ketika telah terjun di tengah-tengah masyarakat.

a. Organisasi Madrasah

- 1) PHBI (Panitia Hari Besar Islam)
- 2) BMK (Bahtsul Masa'il Kubro)
- 3) Perpustakaan Attarmasi
- 4) Tazayyun
- 5) Adzkar (Seni Kaligrafi)
- 6) Jami'atul Qurro' wal Huffadz (JQH)
- 7) GARNISI (Sanggar Seni Attarmasi)
- 8) Pramuka Fata Al-Muntadlor
- 9) SAPALA (Santri Pecinta Alam)
- 10) AEC (Attarmasi English Course)
- 11) PORMAS (Persatuan Olahraga Pondok Tremas)
- 12) CAP (Community Access Point)
- 13) Bela diri
- 14) BEM (Badan Eksekutif Mahasantri)

b. Organisasi Daerah

- 1) IPPAPONMAS (Ikatan Pelajar Pacitan Pondok Tremas)
- 2) SOSAREMA (Solidaritas Santri Attarmasi Madiun)
- 3) GASPAKARI (Gabungan Santri Attarmasi Blitar-Kediri)
- 4) ISAKAS (Ikatan Santri Surabaya)
- 5) IKSB (Ikatan Santri Banyuwangi)
- 6) ROTASIYOGA (Ikatan Santri Yogyakarta)

- 7) IKSADARI (Ikatan Santri Daerah Wonogiri)
- 8) IKASANDA (Ikatan Santri Daerah Surakarta)
- 9) IKSAP (Ikatan Santri Purwodadi)
- 10) KESAS (Keluarga Santri Semarang)
- 11) IKSAS (Ikatan Santri Salatiga)
- 12) KESIP (Keluarga Santri Indonesia Pekalongan)
- 13) RIM Tegal – Pemasang
- 14) HISBAN (Himpunan Santri Banyumas)
- 15) IKSAPAS (Ikatan Santri Pasundan – Jawa Barat)
- 16) IKSATA (Ikatan Santri Attarmasi Jakarta)
- 17) HIPRIA (Himpunan Raden Intan Lampung)
- 18) IKSARI (Ikatan Santri Attarmasi Riau)
- 19) IKSALUJA (Ikatan Santri Luar Jawa)

6. Tradisi

Setiap komunitas pastilah akan menghasilkan sebuah tradisi yang berbeda-beda. Begitu pula dengan komunitas mas santri dan mbak banat di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan yang sudah eksis sejak ratusan tahun yang silam, diantara tradisi itu adalah:

a. Ijtima'

Adalah kegiatan kumpul bareng seluruh santri di serambi masjid yang selalu dilakukan setiap akan ada acara-acara besar seperti imtihan, hafiah, akhir

tahun, atau acara-acara insidental lain yang bersifat mendadak dengan tanda yang khas yaitu suara bel yang dipukul panjang bertalu-talu.

b. Nahun

Nahun yang disebut juga tirakat atau lelakon pertama kali dilakukan oleh santrinya simbah guru Dimiyathi dimana pada saat itu perkembangan pondok sangat pesat sehingga banyak santri yang datang menuntut ilmu dari berbagai penjuru nusantara, dan bahkan ada yang datang dari Negara tetangga. Dengan letak pondok yang jauh dari kampung halaman mereka waktu itu, sementara alat transportasi juga belum ada sama sekali kecuali gerobak dan sejenisnya, dilakukanlah nahun dalam arti hakiki yaitu tekun belajar dan tidak keluar dari kompleks pondok dalam jangka waktu 3 tahun, 3 bulan dan 3 hari. Mengenai jangka waktu pelaksanaan nahun sebenarnya tidak ada patokannya dan hanyalah istilah, bahkan pondok pun tidak mengatur tentang hal ini.

Ada sebuah kisah yang melatar belakangi tradisi ini adalah ketika suatu hari simbah guru putri (Nyai khotijah isteri KH. Dimiyathi) yang sedang melakukan tirakat (puasa) selama 3 tahun, 3 bulan dan 3 hari, mengalami hal yang sangat aneh yaitu saat beliau mencuci beras untuk dimasak di sebelah sumur (sekarang terletak ditengah-tengah madrasah depan masjid) tiba-tiba beras tersebut berubah menjadi emas, mbah guru putri pun kaget seraya berdo'a "Ya Allah, saya bertirakat bukanlah untuk mengharapkan emas atau harta benda dunia, akan tetapi saya memohon kepada-MU ya Allah, jadikanlah Tremas ini bagian dari masyarakat, jadikanlah keluarga termasuk Ahlul'ilmu dan jadikanlah santri-

santri yang menuntut ilmu disini menjadi santri yang barokah” seraya membuang emas tersebut kedalam sumur.

Setelah kejadian itu banyak santri yang melakukan nahun sebagai bentuk tirakat agar kegiatan belajarnya di Pondok Tremas senantiasa lancar dan berhasil mencapai tujuannya hingga setelah terjun di masyarakat kelak. Namun dari sekian banyak sejarah nahun, yang paling hebat adalah para masyayikh Tremas selama menjalani masa belajar di Pondok Tremas dahulu seperti KH.Harist Dimiyathi, bayangkan beliau ini tinggal di asrama pondok dan sama sekali tidak pulang ke ndalem (rumah kyai) selama 3 tahun 3 bulan 3 hari, padahal ndalemnya selalu kelihatan setiap hari karena jarak antara asrama dan ndalemnya hanya 50 meter.

c. Ziaroh

Sebagaimana yang terjadi seluruh belahan dunia, ziaroh adalah salah satu wujud *ta'dzim* (hormat) kepada para *Mu'assis* (pendiri) Pondok Tremas yang dilakukan oleh para santri setiap ba'da ashar ke *Maqbaroh* Gunung Lembu yang terletak sekitar 350 meter dari kompleks pondok dan *Maqbaroh* Semanten yang terletak di sebuah bukit desa Semanten (dipinggiran kota Pacitan) pada setiap hari Kamis dan Jum'at.

Namun begitu di Pondok Tremas ada satu tradisi unik yang sudah berjalan sejak ratusan tahun yang lalu, yaitu setiap santri baru “diusahakan” dapat rutin berziarah ke *Maqbaroh* Gunung Lembu selama 41 hari berturut-turut tanpa putus. Suatu kegiatan yang kelihatannya ringan dan gampang, namun pada prakteknya sangat sulit untuk mencapai target sempurna dari tradisi ini, ada saja kendalanya, seperti hujan, ketiduran, dan sebagainya. Seirama dengan itu ada lagi tradisi yang

juga sudah mengakar di Pondok Tremas yaitu bagi santri baru “diusahakan” untuk tidak tidur siang selama 1 minggu penuh terhitung sejak hari pertama kedatangannya di Pondok Tremas. Hal yang kelihatannya sepele ini juga sangat sulit dilakukan, para santri baru ini selalu mendapat cobaan dan godaan yang berupa ngantuk berat. Untuk itu para santri senior biasanya akan dengan senang hati membantu dengan selalu mengingatkan dan bahkan menunggui atau mengajaknya jalan-jalan keliling kampung agar tidak tertidur. Pada dasarnya tradisi ini tidak ada dasar hukumnya sama sekali apalagi peraturan tertulis dari pengurus pondok untuk mewajibkannya, dicari dalilnya juga tidak bakalan ketemu, namun bila kita cermati lebih jauh tradisi ini adalah suatu tes mental yang amat dalam maknanya untuk menguji sejauh mana kesungguhan dan ketekunan santri Pondok Tremas itu sendiri.

d. Ngipa

Ngipa atau ngirit pajekan dalam bahasa resmi pondok disebut *diafah* sudah berlangsung sejak dulu kala di Pondok Tremas. Orang yang pertama kali memberi nama atau sebutan ngipa adalah KH. Imron Rosyadi dari Bangil, Pasuruan. Ketika masih mondok di Tremas, beliau dikenal sebagai santri yang sangat humoris, dan dari kehumorisan beliaulah sebutan ngipa atau ngipah menjadi tradisi yang masih berlangsung di Pondok Tremas hingga kini.

Meski terlihat serupa namun sebenarnya sejarah ngipa dan *dliyafah* itu tidaklah sama. Istilah ngipa yang digunakan para santri sejak dulu itu muncul karena pada hari-hari besar Islam, para santri mendapatkan makanan gratis tanpa harus mengambil jatah dari pajekannya (tempat kost makan). Sedangkan *dliyafah*

adalah yang berasal dari bahasa arab yang dimunculkan oleh keluarga ndalem yang berarti penjamuan atau penghormatan.

Pada zaman dahulu, pelaksanaan ngipa atau *dliyafah* menjadi tanggung jawab PHBI. Namun karena semakin hari jumlah santri Tremas terus bertambah, dan dana PHBI tidak mencukupi lagi untuk melaksanakan tradisi itu, maka pelaksanaannya di ambil alih oleh keluarga ndalem dan dilaksanakan setiap khaul yang dimulai pada khaulnya mbah Kyai Dimyathi sekitar 68 tahun yang lalu. Pada saat ini sebutan ngipah telah meluas, tidak hanya terbatas makan gratis pada saat khaul yang berlangsung setahun sekali saja, tetapi juga digunakan untuk menyebut kegiatan makan gratis secara menyeluruh, kapanpun, dimanapun dan diselenggarakan oleh siapapun.

e. Ngendil Berjamaah

Inilah tradisi favorit santri Tremas setiap menyambut acara seremonial tertentu di Pondok Tremas. Wujudnya bisa bermacam-macam, tergantung oleh situasi dan kondisi acaranya tersebut, ada yang per kelompok, asrama, kelas, dan lain sebagainya dengan beragam bentuk dan kepentingannya, bahkan puncaknya pada malam 1 Suro atau akhir tahun acara ini diselenggarakan secara bersama-sama di komplek pondok oleh seluruh santri putra dan putri, dengan media yang sangat sederhana yaitu pelepah daun pisang hingga membuat komplek pondok Tremas persis seperti dapur umum.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan mampu mengungkapkan apa yang ingin diukur oleh kuesioner tersebut. Validitas dari indikator (pertanyaan) dianalisis menggunakan *df* (*degree of freedom*) dengan rumus $df = n-1$ dimana *n* adalah banyak responden yang digunakan dalam penelitian. Jadi *df* yang digunakan adalah $40-1 = 39$ dengan alpha sebesar 5% maka didapatkan *r* tabel sebesar 0.3081. Indikator dinyatakan valid apabila *r* hitung lebih besar dari pada *r* tabel. Nilai *r* hitung dapat dilihat pada kolom *Pearson Correlation* (*Pearson Product Moment*) yang berasal dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS 16.00. Uji validitas *Product Moment Pearson Correlation* menggunakan prinsip mengkorelasikan atau menghubungkan antara masing-masing skor item dengan skor total yang diperoleh dalam penelitian. Adapun hasil uji validitas dari data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r Hitung	r Tabel	
	1	0.231		Tidak valid
	2	0.413		Valid
	3	0.316		Valid
	4	0.520		Valid

Kelekatan Aman	5	0.225	0.3081	Tidak Valid
	6	0.445		Valid
	7	0.269		Tidak Valid
	8	0.483		Valid
	9	0.420		Valid
	10	0.526		Valid
	11	0.402		Valid
	12	0.424		Valid
	13	0.173		Tidak Valid
	14	0.157		Tidak Valid
	15	0.460		Valid
	16	0.561		Valid
	17	0.398		Valid
	18	0.477		Valid
	19	0.221		Tidak Valid
	20	0.388		Valid
	21	0.321		Valid
	22	0.373		Valid
	23	0.346		Valid
	24	0.556		Valid

	25	0.306		Tidak Valid
	26	0.653		Valid
	27	0.203		Tidak Valid
	28	0.457		Valid
	29	0.462		Valid
	30	0.441		Valid
	31	0.141		Tidak Valid
	32	0.704		Valid
	33	0.212		Tidak Valid
	34	0.351		Valid
	35	0.516		Valid
	36	0.624		Valid
	37	0.283		Tidak Valid
	38	0.471		Valid
	39	0.497		Valid
	40	0.461		Valid
	1	0.424		Valid
	2	0.429		Valid
	3	0.554		Valid
	4	0.302		Tidak Valid

Persepsi	5	0.287	Tidak Valid
	6	0.548	Valid
	7	0.551	Valid
	8	0.537	Valid
	9	0.386	Valid
	10	0.551	Valid
	11	0.286	Tidak Valid
	12	0.310	Valid
	13	0.565	Valid
	14	0.123	Tidak Valid
	15	0.185	Tidak Valid
	16	0.351	Valid
	17	0.137	Tidak Valid
	18	0.470	Valid
	19	0.319	Valid
	20	0.462	Valid
	21	0.497	Valid
	22	0.483	Valid
	23	0.201	Tidak Valid
	24	0.160	Tidak Valid

	25	0.536		Valid
	26	0.161		Tidak Valid
	27	0.385		Valid
	28	0.357		Valid
	29	0.716		Valid
	30	0.582		Valid
	31	0.175		Tidak Valid
	32	0.412		Valid
	33	0.275		Tidak Valid
	34	0.453		Valid
	35	0.101		Tidak Valid
	36	0.258		Tidak Valid
	37	0.246		Tidak Valid
	38	0.298		Tidak Valid
	39	0.386		Valid
	40	0.436		Valid

a. Skala Persepsi

Hasil perhitungan dari uji validitas skala persepsi didapatkan bahwa terdapat 15 item yang tidak valid dari 40 item yang ada, sehingga banyaknya butir aitem yang valid sebanyak 25 item. Aitem – aitem tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Skala Persepsi

Indikator	Nomor Aitem	
	Valid	Tidak Valid
1. Pemahaman yang baik terhadap figur kiai.	1, 2, 3, 6, 7, 8 dan 9	4, 5 dan 11
2. Perubahan sikap.	10, 12, 13, 16, 18, 20 dan 22	14, 15 dan 17
3. Memiliki hubungan sosial yang baik.	19, 21, 25, 27, 28, 29 dan 30	23, 24, dan 26
4. Adanya tindakan nyata.	32, 34, 39 dan 40	31, 33, 35, 37, 36, dan 38
Jumlah Total	25	15

b. Skala Kelekatan Aman

Hasil perhitungan dari uji validitas skala persepsi didapatkan bahwa terdapat 11 item yang tidak valid dari 40 item yang ada, sehingga banyaknya butir aitem yang valid sebanyak 29 item. Aitem – aitem tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas Skala Kelekatan Aman

Indikator	Nomor Aitem	
	Valid	Tidak Valid
1. Memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan kiai.	2, 3, 4, 6, 8, 10 dan 12	1, 5 dan 7
2. Memiliki konsep diri yang baik	9, 11, 15, 16, 17, 18, dan 21	13, 14, dan 19
3. Merasa nyaman untuk	20, 22, 23, 24, 26, 28,	25 dan 27

berbagi perasaan dengan kiai.	29, dan 30	
4. Peduli dengan siapapun.	32, 34, 35, 36, 38, 39 dan 40	31, 33 dan 37
Jumlah Total	29	11

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi instrumen penelitian. Reliabel berarti instrumen dapat mengukur hal yang diukur secara konsisten sedangkan tidak reliabel berarti instrumen tidak konsisten. Untuk mengambil keputusan uji reabilitas yaitu dengan membandingkan membandingkan nilai *alpha chronbach* dengan nilai 0.60. Jika *alpha chronbach* lebih besar dari 0.60 maka instrumen bersifat reliabel dan jika kurang dari 0.60 maka instrumen tidak reliabel.

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Chronbach's Alpha	Chronbach's Alpha Base on Standarized Items	Nilai Pemanding	Keterangan
Persepsi	0.800	0.800	0.60	Reliabel
Kelekatan Aman	0.850	0.850	0.60	Reliabel

Dari hasil uji reliabilitas di atas dapat dilihat bahwa nilai *alpha chronbach* variabel persepsi dan variabel kelekatan aman lebih besar dari pada 0.60 sehingga

kedua instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini bersifat reliabel atau konsisten.

3. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 4.6

Deskripsi Data

Variabel	Jumlah Aitem	Skor Hipotetik			
		Max	Min	Mean	SD
Persepsi Santri Nahun Terhadap Figur Kiai	40	160	40	125.5	20
Kelekatan Aman	40	160	40	145.5	20

a. Deskripsi Data Persepsi Santri Nahun

Untuk mengetahui tingkat persepsi santri nahun terhadap figur kiai, peneliti membagi ke dalam tiga kategori yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Kategori ini ditentukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai mean dan SD sebagai berikut:

Tabel 4.7

Mean dan Standar Deviasi Persepsi

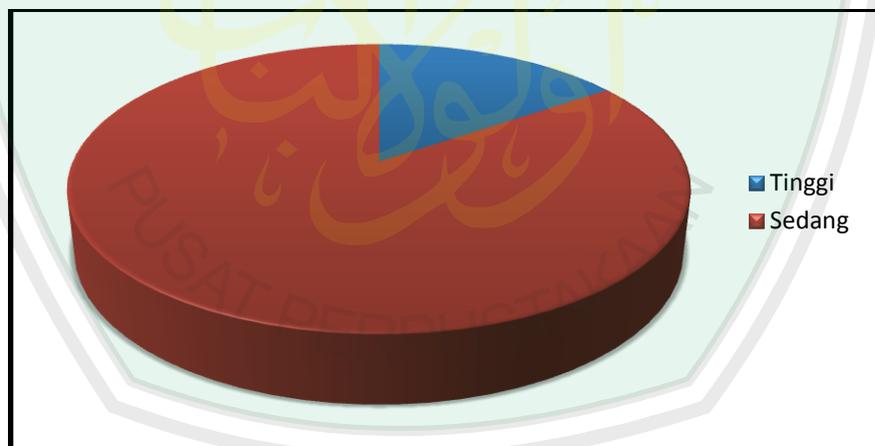
Persepsi	Mean	Standar Deviasi	N
	125.5	20	60

Tabel 4.8

Kategorisasi Skor Variabel Persepsi

Kategori	Rumus	Interval	Frekuensi	Persentasi
Tinggi	$X > M + 1$ SD	$X > 145.5$	8	15.4 %
Sedang	$M - 1 SD \leq X$ $< M + 1 SD$	$105.5 \leq X <$ 145.5	52	84.6 %
Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 105.5$	0	0
Total			60	100 %

Gambar 4.1 Diagram Persepsi



Berdasarkan kategori di atas, diperoleh frekuensi dengan kategori tinggi 8 orang (15.4 %) dan kategori sedang 52 orang (84.6 %).

b. Deskripsi Data Kelekatan Aman

Untuk mengetahui tingkat kelekatan aman, peneliti membagi ke dalam tiga kategori yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Kategori ini ditentukan setelah

diketahui nilai *mean* (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai mean dan SD sebagai berikut:

Tabel 4.9

Mean dan Standar Deviasi Kelekatan Aman

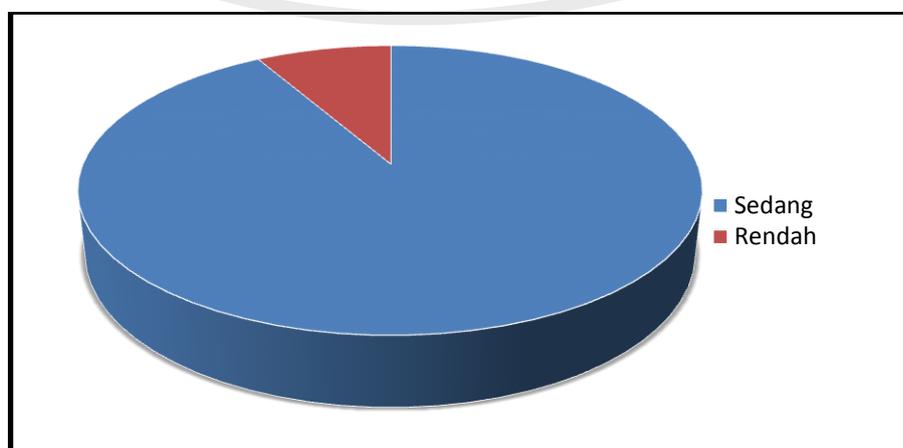
Kelekatan Aman	Mean	Standar Deviasi	N
	145.5	20	60

Tabel 4.10

Kategorisasi Skor Variabel Kelekatan Aman

Kategori	Rumus	Interval	Frekuensi	Persentasi
Tinggi	$X > M + 1 SD$	$X > 165.5$	0	0 %
Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1 SD$	$125.5 \leq X < 165.5$	55	91.7 %
Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 125.5$	5	8.3 %
Total			60	100 %

Gambar 4.2 Diagram Kelekatan Aman



Berdasarkan kategori di atas, diperoleh frekuensi dengan kategori sedang 55 orang (91.7 %) dan kategori rendah 5 orang (8.3 %).

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah masing-masing variabel distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah:

- a. Data berdistribusi normal, jika nilai sig (signifikansi) $> 0,05$.
- b. Data berdistribusi tidak normal, jika nilai sig (signifikansi) $< 0,05$.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan alat bantu program SPSS versi 16. Adapun ringkasan hasil uji normalitas dengan SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.11

Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Kriteria
X	0,740	Normal
Y	0,755	Normal

5. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Dikatakan linear jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Sebaliknya, data dikatakan tidak linear jika nilai signifikansi kurang dari 0.05. Adapun ringkasan hasil uji linearitas sebagaimana data dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.12

Ringkasan Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig	Kriteria
X1*Y	0,439	Linear

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua variabel yang dihubungkan lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X berhubungan linear dengan variabel Y.

6. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson*. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan terhadap persepsi dan kelekatan aman diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.13

Hasil Korelasi Persepsi dan Kelekatan Aman

Variabel	Korelasi	Persepsi	Kelekatan Aman
Persepsi	<i>Pearson</i>	1	.778
	<i>Correlation</i>		
	Sig. (2 – tailed)		.000
	N	60	60
Kelekatan Aman	<i>Pearson</i>	.778	1
	<i>Correlation</i>		

	Sig. (2 – tailed)		.000
	N	60	60

Hasil analisis uji product moment antara persepsi dan kelekatan aman menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0.778$ atau dapat dijelaskan bahwa ($r_{xy} = 0.778$, sig = $0.000 < 0.05$). Dari hasil tersebut dapat diketahui koefisien determinannya sebesar $r^2 = 0.778 = 0.60$ yang artinya persepsi menyumbang 60 % terhadap kelekatan aman santri nahun. Hal ini membuktikan adanya hubungan atau korelasi positif antara persepsi santri nahun terhadap kelekatan aman.

Dari hasil analisis koefisien korelasi $r_{xy} = 0.778$, dapat dinyatakan adanya hubungan antara persepsi dengan kelekatan aman dan hasil korelasi bernilai positif. Dengan demikian, hipotesa awal yang menyatakan ada hubungan positif antara persepsi terhadap kelekatan aman dapat diterima.

C. Pembahasan

1. Persepsi Santri Nahun Terhadap Figur Kiai di Perguruan Islam Pondok Tremas

Berdasarkan analisis data tingkat persepsi santri nahun di Perguruan Islam Pondok Tremas diperoleh bahwa tingkat persepsi yang dimiliki tidak begitu bervariasi, yaitu hanya berada pada kategori tinggi dan sedang. 15.4% sampel menunjukkan memiliki tingkat persepsi tinggi dan 84.6% sampel menunjukkan tingkat persepsi sedang.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat persepsi santri nahun terhadap figur kiai tidak begitu bervariasi, karena persentase kategori tinggi hanya 15.4%. Sedangkan untuk kategori sedang memiliki persentase yang paling banyak yaitu 84.6%, jadi rata-rata persepsi santri nahun terhadap figur kiai berada pada taraf sedang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Makmuri Muchlas (2008:119) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

a. Pelaku persepsi

Penafsiran seorang individu pada suatu objek yang dilihatnya akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya sendiri, diantaranya adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan harapan. Kebutuhan atau motif yang tidak dipenuhi akan merangsang seorang individu dan berpengaruh kuat pada persepsi mereka.

b. Objek persepsi

Gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target akan membentuk cara pandang seorang individu. Misalnya, suatu gambar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang oleh orang yang berbeda. Selain itu, objek yang berdekatan akan dipersepsikan secara bersamaan pula.

c. Situasi

Situasi juga berpengaruh bagi persepsi seorang individu. Misalnya, seorang wanita yang berparas cantik mungkin tidak akan terlihat oleh

laki-laki ketika berada di mall, namun jika ia berada di pasar kemungkinan besar para lelaki akan memandangnya.

Dari tiga faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut dapat dilihat mengapa tingkat persepsi santri nahun terhadap figur kiai tidak begitu bervariasi, dan mayoritas berada pada taraf sedang. Para santri nahun berbeda-beda dalam mempersepsikan figur kiai, hal ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari dalam diri para santri nahun itu sendiri. Faktor internal yang dominan mempengaruhi adalah perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), motivasi dan nilai. Sedangkan faktor eksternal yang dominan mempengaruhi adalah latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, dan intensitas.

Santri nahun yang memiliki tingkat persepsi tinggi terhadap figur kiai berarti memiliki perasaan dan prasangka yang tinggi bahwa figur kiai bisa menjadi pengganti dari orangtua yang memberikan rasa aman, kasih sayang dan bisa mengayomi, menjaga juga menjadi figur lekat. Para santri nahun memiliki sikap, keinginan atau harapan yang tinggi dari figur kiai, terlebih yang tempat tinggalnya jauh dari pondok. Selain itu, para santri memang sudah meyakini karena adanya informasi yang diperoleh dari lingkungan bahwa figur kiai bukanlah figur yang jahat, justru sebaliknya bisa menjadi pengganti orangtua kandung di rumah selama berada di pondok.

Sedangkan para santri nahun yang memiliki tingkat persepsi sedang dan menjadi mayoritas dari hasil analisis data terhadap figur kiai bukan berarti tidak memiliki perasaan dan prasangka yang baik, bukan berarti juga tidak memiliki

sikap, keinginan atau harapan yang baik tetapi para santri nahun mempersepsikan figur kiai apa adanya sesuai dengan informasi yang mereka dapatkan. Perbedaannya dengan yang tinggi adalah tentang kepasrahan dan latar belakang keluarga. Apabila latar belakang keluarga adalah lulusan pondok pesantren maka orangtua akan memberikan nasehat kepada anak/ santri bahwa harus percaya dengan kiai, pasrah, tawadhu' dan harus menganggap bahwa kiai adalah pengganti orangtua ketika berada di pondok.

2. Kelekatan Aman Santri Nahun Terhadap Figur Kiai di Perguruan Islam Pondok Tremas

Dari hasil analisis data yang dilakukan diperoleh tingkat kelekatan aman santri nahun terhadap figur kiai tidak begitu bervariasi, yaitu berada pada kategori sedang dan rendah. Untuk kategori sedang yaitu 91.7%, dan kategori rendah yaitu 8.3%. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kelekatan aman santri nahun terhadap figur kiai mayoritas berada pada kategori sedang.

Ciri-ciri gaya kelekatan aman adalah mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial, dan hubungan romantis yang saling mempercayai. Pada masa remaja/dewasa, gaya kelekatan aman akan mengembangkan pandangan yang positif terhadap diri dan orang lain. Hal ini terlihat pada karakteristik dibawah ini:

- a. Memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan orang lain, yaitu individu mampu menjalin keakraban dengan orang lain baik dengan orang baru sekalipun. Hal ini ditandai dengan sikap yang mudah akrab pada siapapun, tidak khawatir bila ada orang lain yang mendekatinya dan senantiasa memandang orang lain dengan pandangan yang positif.
- b. Memiliki konsep diri yang bagus, yaitu pemahaman individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Indikasi bahwa individu memiliki konsep diri yang bagus adalah mengembangkan sikap yang penuh percaya diri, mampu mandiri, berpikir realistis akan kemampuan yang dimiliki dan berusaha mencapai hasil yang sebaik mungkin.
- c. Merasa nyaman untuk berbagi dengan perasaan orang lain, yaitu individu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran apa saja yang ada didalam dirinya. Hal ini meliputi kemampuan untuk berbagi cerita atau pengalaman, kemampuan untuk mendengar orang lain dan siap untuk menerima masukan dari siapapun.
- d. Peduli dengan siapapun, yaitu individu memiliki jiwa yang responsif dan mampu memberikan bantuan kepada orang lain.

Untuk para santri nahun yang berada pada kategori rendah berarti bahwa kurang begitu mempercayai figur kiai, belum memiliki konsep diri yang bagus, kurang nyaman untuk berbagi dengan kiai ataupun teman-teman dan kurang peduli dengan orang lain. Sedangkan untuk yang berada pada kategori sedang berarti secara mayoritas para santri nahun telah memiliki karakteristik seperti yang tersebut diatas.

3. Hubungan Antara Persepsi Santri Nahun Terhadap Figur Kiai Dengan Kelekatan Aman di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Hasil analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara persepsi santri nahun terhadap figur kiai dengan kelekatan aman. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat persepsi yang dimiliki santri nahun maka semakin tinggi tingkat kelekatan amannya, begitu sebaliknya semakin rendah tingkat persepsi yang dimiliki santri nahun maka semakin rendah pula tingkat kelekatan amannya.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan *Product Moment* dari Karl Pearson tersebut menunjukkan bahwa persepsi berhubungan positif dengan kelekatan aman. Tingkat persepsi santri nahun terhadap figur kiai tidak begitu bervariasi, hanya pada kategori tinggi dan sedang. Semua itu tergantung dari individu masing-masing yang memiliki faktor internal dan eksternal dalam mempengaruhi persepsi terhadap figur kiai dan tentu berhubungan dengan kelekatan aman yang dimilikinya.

Faktor internal yang dominan mempengaruhi adalah perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), motivasi dan nilai. Sedangkan faktor eksternal yang dominan mempengaruhi adalah latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, dan intensitas. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi gambaran seberapa tingkat persepsi santri nahun terhadap figur kiai yang kemudian berhubungan dengan kelekatan aman.

Untuk memunculkan kelekatan aman pada diri santri nahun maka ada karakteristik-karateristik tertentu seperti memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan kiai atau orang lain, memiliki konsep diri yang bagus artinya santri nahun memiliki pemahaman yang baik terhadap dirinya sendiri dan orang lain, merasa nyaman untuk berbagi dengan kiai atau orang lain dalam hal ini bisa kepada teman-teman dan karakteristik yang terakhir adalah peduli dengan siapapun.

Oleh sebab itu segala bentuk sikap dan perilaku kiai sangat menentukan kualitas kelekatan aman bagi para santri. Hal tersebut dikarenakan kiai sebagai pemimpin non-formal sekaligus pemimpin spiritual dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat dan tentu karena kiai selama 24 jam mengawasi para santri.